

The background is a solid light blue. At the top, there are two strings of small, round lights in white and pink. Four glass jars with metal handles are hanging from white strings. Two jars are white and two are pink. The title 'Bukan Simpanan' is written in a large, pink, cursive font in the center. Below the title is a decorative white flourish. At the bottom, the author's name 'Wahyu Hartikasari' is written in a pink, cursive font, flanked by two pink leafy branches and two small green sprigs.

Bukan Simpanan



Wahyu Hartikasari

Bukan Simpanan

WAHYU HARTIKASARI



Bukan Simpanan

130 halaman
copyright @2020 WAHYU HARTIKASARI

Layout
Winda Sevyent
Vektor
freepik.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian
dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis

Isi di luar tanggung jawab penerbit





Bab 1

”Serapan dulu, Mas,” perintah Ambar yang berjalan di belakang Arvin menuju bufet kayu bercat putih di sudut kamar.

Seruan Ambar menghentikan jari-jari Arvin mengancingkan kemeja biru muda pada lubangnyanya, melihat wanita itu melalui cermin besar lemari di hadapannya kemudian melanjutkan mengancing kemejanya. “Iya.”



Lagi-lagi hanya jawaban singkat yang ia terima. Harusnya Ambar sudah biasa—karena selama tujuh bulan menikah, pria itu tak pernah ramah padanya, kecuali urusan ranjang—tetapi entah mengapa jawaban Arvin kali ini menyakiti dirinya. “Ya udah, aku berangkat dulu. Jangan lupa sarapan biar maag~nya nggak kambuh.” Setelahnya ia membuka salah satu laci bufet, mengambil tas hitam dan kunci motor. “Mas, nanti aku nggak langsung pulang. Kemarin janji sama Neja anterin dia cari kado buat sodaranya,” ujar Ambar ragu~ragu sebab sudah mengiakan ajakan Neja padahal belum minta izin Arvin. Namun, jika dipikir lagi, kenapa dia harus minta izin pria itu



yang jelas~jelas tak peduli pada apa pun yang Ambar lakukan di luar.

“Iya.”

“Nggak lebih dari jam 8, Mas.”

Arvin berbalik ke arah Ambar, menatapnya datar. “Terserah.”

Ambar menghela napas dalam ketika nyeri di dada mendadak menyerangnya. Kenapa terasa sakit sekarang? Harusnya ia sudah kebal dengan sakit ini. Tak ingin merasakan sakit hati yang lebih, Ambar mencangklong *massenger bag* hitam di bahu. “Aku berangkat dulu, Mas.”

“Hmm.”



Senja beranjak ke peraduan diiringi angin sore yang cukup dingin ketika



Ambar keluar dari tempat kerjanya dengan mata berkaca-kaca yang sekaligus tempat kerja Arvin di daerah Soekarno-Hatta. Perlahan air mata mengalir pipi Ambar dengan deras. Hatinya sakit saat melihat pria yang ia cintai berpelukan dengan wanita lain. Bahkan pukulan yang ia layangkan di dada tak mampu mengenyahkan rasa sakit yang menyergap dengan kuat.

Ambar menutup wajahnya dengan kedua tangan. Wanita itu terisak-isak di atas motor yang terparkir di luar gedung hingga tubuhnya ikut bergetar. Tuhan, ia tak mengira akan sesakit ini saat mencintai tanpa balas. Andai tahu akan sesakit ini, mungkin ia memilih untuk tidak jatuh cinta pada Arvin, tapi apa



dikata jika Tuhan sudah menuliskan cinta itu di hatinya.

“Mbar” Neja mendekati teman kerjanya yang sudah lebih dulu keluar. “Kamu kenapa, Mbar?” tanya Neja panik melihat Ambar menangis sesenggukan. Neja tahu pertanyaannya tak akan mendapat jawaban, karenanya ia memeluk Ambar. Ditepuk-tepuknya punggung wanita itu disertai kata-kata menenangkan. “Cerita sama aku, kamu kenapa? Jangan buat aku bingung gini.”

Wanita berusia 25 tahun itu tak menjawab pertanyaan Neja. Bibirnya hanya mengeluarkan sedu sedan yang tak putus karena sakit yang ia rasa.

Neja menutup rapat bibirnya menunggu sampai Ambar siap bercerita.



“Kita batal aja cari kadonya, ke rumahku aja.” Neja mengurai pelukannya kala Ambar mengangguk menyetujui ajakan Neja. “Biar aku yang bonceng, nanti pulangku aku antar.”

Neja mengambil alih motor Ambar. Ia tak mungkin membiarkan temannya ini mengendarai motor sambil menangis. Meskipun tidak sampai mengganggu konsentrasi, tetapi penglihatan yang buram oleh air mata bisa berakibat fatal.



Mulut menganga, mata berkedip beberapa kali adalah reaksi terkejut Neja setelah mendengar cerita Ambar tentang pernikahannya dengan Arvin, atasan mereka. “Ya ampun, Mbar. Tega, ya, nggak ngasih tahu aku!”



Masih dengan sisa senggukan, Ambar menyahuti tuduhan Neja, “Bukan tega, tapi itu permintaan dia. Mas Arvin nggak mau pernikahan kami diketahui orang kantor.”

“Alasannya apa?” tanya Neja sembari mengangsurkan gelas berisi teh hangat karena di jalan tadi mereka kehujanan.

Ambar menggeleng lalu menyesap teh dicampur perasan jeruk lemon itu. “Malu kali, Ja, secara aku cuma *staff* biasa dia manager.”

Lirikan sengit Neja hadiahkan untuk Ambar yang merendahkan dirinya sendiri. “Staff, manager, bos atau apa pun lah, ya, kalo udah jodoh mau gimana? Aneh, deh. Alasan nggak masuk

akal itu!” sewot Neja tidak terima alasan tidak jelas atasannya itu.

“Nggak tahu, deh.”

Neja diam mengamati Ambar. Kepalanya teleng kanan, kening berkerut, dan bibirnya ia gigit kecil. “Nggak ada yang salah sama kamu, Mbar. Biar pun nggak cantik-cantik amat, nggak malu-maluin, kok, diajak kondangan.” Neja menghindar kala Ambar bersiap mencubit lengannya.

“Sialan, ya, itu mulut bagusnya ditabok pake panci.”

“Hmm ... terus apa, dong, yang bikin Pak Arvin nggak mau orang kantor tahu pernikahan kalian?” gumam Neja heran. Ambar mengangkat dua tangannya hingga batas dada tanda tidak tahu.



Sedetik kemudian Neja menyengir. “Eh, Mbar, gitu itu kalian ehem-ehem nggak?” ujar Neja dengan dua alisnya naik turun. Ia penasaran dan bakal tak bisa tidur sebelum mendapat jawaban dari Ambar.

Sontak paras Ambar merah sampai ke telinga seperti tomat yang terlalu matang. Malu-malu ia mengangguk kecil.

“Auwooo! Bisa, ya, nggak cinta tapi ehem-ehem. Ck... ck... tapi laki-laki itu emang gitu, sih, penting dia puas. Garang nggak di kasur, Mbar?” goda Neja lagi semakin membuat Ambar tertunduk malu. “Ya ampun, Mbarrrr! Gila, ya. Aku heboh sendiri ini. Sialan

bener si Arvin itu. Berapa ronde sekali *manjat*, Mbar?”

Wajah Ambar semakin tertekuk. Ia malu sekali. “Udah, ah, nggak mau bahas itu. Aku pulang dulu. Tadinya janji nggak sampai jam delapan, ini udah lewat sepuluh menit.” Ambar beranjak dari kasur, memasukkan baju basahnya ke tas. “Nggak usah diantar, ntar dia marah kalo ketahuan,” sambar Ambar kala melihat gelagat Neja ingin mengantarnya pulang.

“Oke.”



Ambar mengamati pria di hadapannya seraya mengunyah nasi soto yang mulai hangat. Bibir penuh, hidung bisa dikatakan bangir, sorot mata tajam, dan

alis tebal, penyempurna paras Arvin. Rahang yang ditumbuhi rambut pendek membuat pria 34 tahun itu terlihat tampan. Namun, sayang bagi Ambar merupakan siksaan yang cukup menyakitkan. Ia memiliki raga Arvin, tapi tidak cintanya, buat apa? Karena itu, ia memilih mundur dari pernikahan ini. Baginya bertahan di sisi Arvin selama sembilan bulan merupakan batas akhir dari kesabarannya agar ia tak berlarut-larut merasakan sakit hati.

“Ayo kita berpisah.”

Arvin mengangkat wajah dari layar ponsel lalu menatap tajam Ambar. Alisnya terangkat menunggu kelanjutan ucapan Ambar.



Tatapan Arvin mampu membuat jantung Ambar berdegup kencang sampai-sampai ia takut Arvin mendengarnya. “Kita sudah saja pernikahan ini, Mas. Udah cukup kita tersiksa, karena itu ayo pisah saja,” tutur Ambar seraya menenangkan debaran jantungnya tak keruan.

“Kenapa tiba-tiba? Bukankah pernikahan ini kemauanmu,” ejek Arvin sinis.

Wanita yang malam ini memakai *dress* selutut dari kain katun itu mengembuskan napas yang sedari tadi ditahannya. “Ya, Mas, benar. Awalnya aku seneng bisa dapetin, Mas, dan berharap bisa dapetin cintamu. Tapi aku

... nyatanya benci yang aku dapat. Karena itu, ayo kita berpisah.”

Arvin bergeming kemudian menjawab, “Terserah.”

Sekuat tenaga Ambar menghalau air mata yang akan luruh. Ia berusaha terlihat baik-baik saja meskipun hatinya remuk redam. “Aku udah ngurus surat cerainya dan besok aku pindah.”

“Hemm.” Setelahnya Arvin berlalu dari hadapan Ambar.

Jebol sudah pertahanan Ambar. Air matanya berlomba-lomba mengalir pipi wanita bersurai sepunggung. Hatinya hancur dikala cintanya bersemi.





Bab 2

”Akhirnya” Neja mengempaskan tubuh lelahnya di kasur lantai berukuran 120x200 sentimeter di kamar indekos Ambar. Hari ini sengaja ia minta ganti jadwal liburnya dengan yang lain supaya bisa membantu Ambar merapikan kamar sewa wanita itu. “Dapet info dari siapa bisa dapet kos-kosan di sini?” Neja duduk, menyambar botol air mineral dan satu

kotak *styrofoam* berisi nasi lalapan sambel tempong yang dipesan di aplikasi *online*.

Ambar mendongak dari layar ponsel dengan mulut mengunyah rebusan labu siam. “Rika. Tuh kamar dia di belakang.”

“Kenapa nggak pulang aja ke Lawang, Mbar, daripada ngekos gini?”

“Capeklah. Kayak kamu nggak tahu gimana macetnya Karanglo. Lagian aku nggak pengen Ayah tahu dulu kalo aku sama Mas Arvin pisah. Kasihan beliau, udah sepuh gitu ntar kepikiran macam-macam.”

Wanita berlesung pipi di hadapan Ambar mengangguk kecil. Benar juga, selain itu kamar ini cukup bersih dan dekat dari tempat kerja, pikirnya. Tetapi

masih ada ganjalan di hati Neja akan keputusan yang Ambar ambil. “Mau nggak mau harus tahu, Mbar, lagian cerai nggak segampang yang kamu pikir. Nggak kayak kamu lagi patahin ujung wortel gitu, putus kelar, deh. Ada prosesnya.”

Ambar melirik sengit kepada Neja dengan bibir monyong seperti stiker bebek di WhatsApp. “Iya tahu!”

“Leh! Dikasih tahu malah ngegas. Cerai, kan, nggak cuma daftar, sidang terus pisah. Kamu perlu saksi yang nguatin tuntutanmu, belum lagi mediasi. Lagian hakimnya juga nggak bego-bego amat main lolosin gugatanmu kalo alasannya nggak jelas.”

“Emang gitu? Kirain sidang langsung bisa pisah gitu.”

Neja terlihat geram dengan jawaban Ambar. “Eh, Jumik! Lama-lama kulempar galon juga, nih. Bikin kesel, deh.”

Wanita berkaus merah mudah dan celana legging cokelat panjang itu terdiam. Kenapa dirinya bisa melupakan hal itu? Bodoh sekali dirinya.

Neja menggeleng pelan melihat Ambar diam. Sahabatnya itu mungkin melupakan hal krusial seperti itu dan entah mengapa, ia tak yakin proses perpisahan yang Ambar ajukan berjalan lancar. “Yakin pilih pisah sama Pak Arvin? Nggak coba ajak ngomong baik-baik gitu? Eum... tahu, sih, ini urusan

kalian dan aku juga nggak tahu apa yang kalian rasakan, tapi ... apa kamu udah bener-bener pikirin baik-baik?” tanya Neja untuk kesekian kalinya.

Tampak Ambar menarik napas panjang dan dalam agar paru-parunya terisi. Jika boleh jujur, Ambar sangat berat mengambil keputusan ini, tetapi bila harus bertahan, ia pun tak akan sanggup. Apalagi setelah ia melihat Arvin memeluk wanita cantik itu, Ambar semakin tersiksa. “Gimana, ya, Ja ... aku pribadi, sih, pengen banget pertahanin rumah tanggaku, tapi kalo lihat Mas Arvin kayak itu ... ya, mungkin ini emang yang terbaik buat kami,” tutur Ambar lirih diiringi helaan napas kala kepedihan kembali ia nikmati jika

membahas sosok penjajah hatinya. Penjajah yang akan lama terusir dari hatinya seperti Belanda terusir dari Indonesia setelah 350 tahun.

“Ya udah, kalo emang yakin. Tapi, kok, aku nggak yakin gitu perceraian kalian cepat putusnya. Nggak tahu kenapa.” Neja

memasukkan *styrofoam* kosong ke *kresek* bekas, meremasnya kemudian mengikat tali dan beranjak keluar kamar membuang di tong sampah depan.

Tatapan Ambar berubah nanar mendengar ucapan Neja. Hati kecilnya mengaminkan tetapi logikanya menolak mentah-mentah keyakinan Neja. Itu hanya harapan kosong, bisik logika

Ambar.



Ambar

Kamu di mana, Mas?

Kenapa?

Aku tunggu di rumah. Ada yang mau aku omongin.

Iya.

Ambar meletakkan ponsel di meja depan sofa. Manik mata coklat itu memindai setiap sudut rumah yang sudah ia tinggalkan dua minggu ini dan kenangan tersebut menyeruak kuat ke permukaan, membuatnya melankolis dengan merindukan setiap *moment* mereka meskipun dalam keheningan.



Haruskah berakhir? Berulang kali pertanyaan ini menggaung di benaknya, tapi berulang kali pula sisi iblisnya mengatakan ya. Ambar lelah terus berargumentasi dengan hati dan pikirannya, maka itu Ambar memejamkan mata, menghirup udara sebanyak-banyaknya guna mengurai kegamangan hati akan keputusannya ini. Ia tahu bukan hanya dia yang terluka tetapi Budi—ayahnya—pun nantinya turut merasakan imbas dari perpisahan ini.

Jika Ambar terluka karena cinta tak terbalas, Budi terluka oleh rasa bersalah telah menyetujui pernikahan ini. Beliau pasti menyesal sebab tanpa sengaja memberi label janda kepada anaknya.



Namun, apa dikata jika jalan Ambar harus begitu.

Lama berpikir selama menyiapkan makanan untuk Arvin, membuat wanita berkucir satu tersebut tertidur di sofa. Akhir~akhir ini Ambar merasakan perbedaan dalam tubuhnya. Ia mudah lelah, mengantuk, dan nafsu makan Ambar menurun. Mungkinkah dirinya sedang stres? Bisa saja sebab semua ini begitu menguras pikiran dan tenaganya.

“Mbar.” Arvin menepuk pelan lengan Ambar. Ia mengulangi hingga dua kali baru Ambar terbangun.

Ambar gelagapan. Deru napasnya berlarian sembari mengamati sekitar. Ia mengucek mata beberapa kali kemudian mendongak. Ambar pun segera berdiri

sambil membenahi pakaiannya kala melihat Arvin berdiri tak jauh darinya. “Maaf, Mas, aku ketiduran. Makanannya udah siap, kamu bisa mandi dulu.” Arvin mengangguk kemudian ke kamar menuruti perintah Ambar.

Sepeninggalan Arvin, wanita dengan tinggi badan 158 sentimeter meniupkan napas yang sedari tadi ia tahan. Fokus Ambar pun tersita oleh punggung lebar Arvin yang menghilang di balik tembok. Tanpa sadar, tangannya menekan dada yang bergemuruh hebat karena kedekatan mereka. Astaga! Mengapa hanya berdekatan dengan dia jantung Ambar tiba-tiba bertalu sangat keras dan kuat? Sampai-sampai ia takut jantungnya lepas.

Ambar menyusul Arvin ke kamar menyiapkan baju ganti pria itu. Bagaimanapun ia masih istri Arvin bukan? Tapi saat ia masuk, suaminya baru saja keluar dari kamar mandi. Wajah Ambar memerah melihat Arvin yang hanya berbalut handuk di pinggulnya. Ia menggigit bibirnya, terdiam di tempatnya seakan kakinya diikat kuat tak bisa bergerak. Walaupun mereka sering melakukan hubungan suami istri, Ambar tetap malu.

Arvin melangkah pelan mendekati Ambar, menarik lembut dagu Ambar hingga menatapnya. Secara cepat Arvin memagut lembut bibir istrinya. Ia memperkuat ciuman itu, merapatkan tubuh Ambar padanya. Tanpa Ambar

sadari, tangannya mengurai rambut panjang istrinya dari ikatan. Harum sampo menguar menyentuh indra penciumannya dan membuatnya semakin menekan tubuh Ambar ke pintu.

Wanita muda itu meraup napas sebanyak-banyaknya saat Arvin melepaskan bibirnya untuk mengecup dan menggigit lehernya hingga dadanya yaang sudah bebas dari bra-nya. Kapan Arvin melepasnya? Saking terlenanya, Ambar sampai tidak sadar.

Di kala kewarasan Ambar terseret arus gairah, Arvin yang sudah merayu tubuh istrinya—mencumbu dada Ambar, memberi bekas kemerahan di daerah payudara istrinya, dan jari-jarinya yang

bermain tanpa henti di pusat diri Ambar hingga wanita itu mendapat pelepasan hasratnya—dan menyatukan tubuh keduanya.

Ambar berpegangan dan memasrahkan tubuhnya pada pria berpotongan cepak itu. Arvin sendiri menyangga raga Ambar agar ia bisa bergerak bebas. Pria itu bergerak dengan ritme cepat, keras, dan konstan. Ia menggeram keras kala dirinya di ujung hasrat. Cengkeraman kuat di bahunya, rintihan Ambar, jerit tertahan wanita tersebut membuat Arvin lepas kendali layaknya singa mengamuk. Ia berpacu dengan gairah yang bergejolak dahsyat hingga dirinya bergetar hebat sebelum

badai kepuasan menggulung dan meluluhlantakkan raga mereka.

Pemilik netra cokelat itu memutuskan penyatuan mereka, menggendong Ambar ke ranjang. Menempatkan dengan hati-hati juga pelan tubuh polos istrinya. Setelahnya ia mengambil waslap basah di kamar mandi lalu membersihkan pusat diri Ambar. Sementara wanita itu sendiri tak mampu lagi membuka matanya. Ia lelah. Karenanya ia biarkan saja Arvin, dan satu hal yang tak pernah terlintas di benak, Ambar menyerah pada gairah. Sungguh di luar perkiraannya.



Esok paginya, Ambar terbangun lebih dulu. Parasnya merona mengingat percintaan mereka yang cukup berbeda.



Selama ini jika mereka bercinta selalu dengan konvensional, tapi semalam Arvin membuatnya merasakan sensasi yang berbeda—posisi yang sering ia baca di novel-novel *romance* dewasa.

Ia menatap paras rupawan Arvin. Sungguh wajah yang selalu membuat wanita menoleh dua kali dan ... Ambar ditampar oleh kewarasannya jika hal ini seharusnya tidak boleh terjadi, mengingat mereka sebentar lagi berpisah.

Dengan hati-hati Ambar mengurai belitan kaki juga tangan Arvin di tubuhnya. Ia beringsut sangat pelan agar tak menimbulkan suara. Ia membersihkan diri sebelum ke dapur untuk memasak. Perutnya meraung

minta diisi sebab semalam ia belum makan malam. Ambar menghela napas melihat masakannya semalam utuh, tentunya sayur capcay itu basi.

Setelah hampir tiga puluh menit berjibaku dengan bahan-bahan seadanya, telur dadar, dan bunga kol dan sosis saus mentega siap disantap. Ketika berbalik, Arvin berjalan ke meja makan. Ambar melayani suaminya seperti biasa, baru ia mengisi piringnya sendiri.

“Mas, aku sudah mendaftarkan perceraian kita. Aku minta kerjasama, Mas, selama sidang cerai nanti. Kalo perlu nggak usah datang. Jadi hakim lebih cepat putusin perceraian kita,” ujar Ambar tanpa tedeng aling-aling—saat mereka duduk berseberangan di meja

makan—dengan suara tenang seolah tak terlihat menyedihkan di depan pria itu. “Mas juga nggak perlu khawatir aku bakal nuntut macam-macam. Cuma satu yang aku minta, Mas, jangan bikin rumit biar semuanya cepat selesai dan kita bisa sama-sama hidup tenang.”

Arvin menegakkan kepala, menatap lurus tepat di mata Ambar, hingga mereka saling berbalas tatapan. “Ada lagi?” sahut Arvin.

“Apa keluarga, Mas, tahu kalo kita pisah?” tukasnya ragu-ragu. Arvin menggeleng cepat. Syukurlah, ucapannya sangat lirih bahkan suaminya itu mungkin tidak akan mendengar. “Bagus, aku nggak mau sebelum sidang ini selesai mereka tahu, terutama ayahku.



Aku nggak mau Ayah jatuh sakit gara-gara perceraian kita.”

Pria dengan kemaja polos dan celana kain krem tersebut mengangkat alis mendengar ucapan Ambar. “Cepat atau lambat Ayah pasti tahu.”

Ambar pun termenung. Ucapan Arvin memang benar dan saat itu tiba, sanggupkah ia melihat kesedihan di mata ayahnya? Tetapi jika harus bertahan, mampukah Ambar menjadi bayangan wanita lain? Oh Tuhan, apa yang harus ia lakukan? Bolehkan kali ini ia egois atau ... Sudah sejauh ini, kenapa ia masih saja dilanda ketidakyakinan?

“Aku tahu. Biar nanti aku yang bicara sama Ayah. Semoga Ayah bisa menerima dengan lapang dada. Untuk orangtua,

Mas, eum ... bisakan Mas aja yang ngomong?” Arvin mengangguk. Ambar bisa bernapas lega. “Ya udah, kalo gitu kita ketemu di pengadilan saja, Mas.





Bab 3

”Untuk sementara sidang ditunda minggu depan dengan agenda mediasi.” Setelahnya terdengar suara ketukan palu sebanyak tiga kali, pertanda sidang siang ini berakhir.

Ambar menghela napas dalam, memaksakan tersenyum kemudian berdiri memberi hormat kepada Ketua Majelis Hakim sebelum meninggalkan ruang sidang. Sesudahnya ia menghadap

Arvin dengan tatapan sengit. Kilatan amarah pun membayang jelas di netra cokelat itu. Kali ini Ambar tak lagi membendung luapan kemarahan yang ia rasakan agar pria tak banyak bicara itu mengerti jika ia memiliki batas kesabaran, dan akan meledak seperti bom bila terus-menerus diuji.

Bila Ambar berapi-api, lain halnya dengan Arvin. Pria itu bergeming, menanti apa yang akan Ambar lakukan karena dia tak menuruti permintaan wanita itu satu minggu lalu.

“Mau Mas itu apa? Kenapa membantah semua gugatanku dan mempersulit persidangan!” sentak Ambar berapi-api dengan tatapan tajam kepada Arvin, sedangkan pria tersebut

hanya menatap lekat Ambar kemudian berlalu dari hadapan istrinya. Tentu saja hal itu menyulut api kemarahan yang sedari tadi menyala dalam diri Ambar, dengan langkah cepat ia menyusul pria menyebalkan itu. Menarik kuat lengan Arvin hingga berhenti dan menghadapnya. “Mas nggak bisu, kan? Bilang apa mau, Mas. Jangan buat semuanya sulit.”

Tampak Arvin menghela napas barulah ia menjawab pertanyaan Ambar, “Ibu minta kita ke rumah.” Setelahnya pria berkemeja *body fit* abu-abu itu memerintahkan kaki untuk melangkah dari hadapan Ambar.

Sedikit cengo dengan jawaban Arvin lalu menjadi geram karena melenceng

dari topik pembicaraan. Paras Ambar pun memerah padam, mempercepat langkahnya menyusul Arvin. Tepat di depan pintu ruangan, ia memukulkan tas kerjanya dengan kuat untuk meluapkan kemarahan yang bergejolak.

Arvin pun terkesiap menerima serangan tak terduga dari belakang. Ia menghela napas lalu berbalik menghalau pukulan Ambar dengan memegang tangan istrinya itu. “Rupanya keluar dari rumah buat kamu nggak karuan gini. Mungkin ada baiknya kamu kembali ke rumah,” ujarinya tenang, tapi terselip ejekan untuk Ambar. “Nanti aku jemput,” ujarinya lagi kemudian membuka pintu dan keluar meninggalkan Ambar dengan

kejengkelan yang sudah di ubun~ubun dan siap meledak kalau saja tidak ingat ia berada di mana.



”Gimana persidangan tadi?” tanya Neja dengan suara pelan begitu Ambar menjatuhkan tubuhnya di kursi sampingnya di ruang karyawan.

Wanita yang hari ini mengikat rambutnya jadi satu itu menarik napas dalam-dalam kemudian mengembuskan perlahan. Menatap Neja dengan lesu lalu menggeleng pelan baru menjawab Neja, “Kacau. Nggak sesuai sama perkiraan.”

Neja mengubah posisi duduknya menghadap Ambar. Dahinya berlipat dengan pandangan meminta penjelasan.

“Dia membantah semua gugatanku, jadinya sidang ditunda minggu depan. Mediasi.”

“Kok?”

Ambar menggeleng lagi sembari mengangkat bahu. “Nggak tahu. Pusing aku jadinya. Kemarin-kemarin sikapnya gitu, giliran minta pisah nggak dilulusin. Maunya apa coba? Kayaknya itu orang minta di-*scan* kepalanya biar ketahuan isi otaknya itu apa. Terus pas kelar sidang aku tanya apa maunya, bukannya jawab malah ngomong 'Ibu minta kita ke rumah' kan sarap itu orang.”

Kerutan bertambah di area atas alis Neja. “Lah?” komentar Neja tak percaya. “Serius dia bilang gitu?” tambah Neja lagi.



Ambar menghadiahi Neja dengan lirikan sengit seolah ia berbohong dengan ucapannya. “Heh, Mbok Ja! *Gawe opo, sih, aku goroh? Ganok manfaate, lho.*¹”

Wanita di sebelah Ambar itu pun nyengir kuda. Telunjuknya menekan-nekan lengan Ambar dengan kuat. “Kali aja, sih. Aku bayanginnya tuh kamu ngomel-ngomel terus dia cium kamu kayak di film~film gitu,” goda Neja dengan menaikkan kedua alis dan seringai jahil.

Refleks Ambar menoyor Neja hingga terdorong ke belakang. “*Gundulmu iku! Kakean ndelok drama yo ngono dadie.*²”

¹ Buat apa aku bohong, nggak ada manfaatnya.

² Kepalamu itu, kebanyakan lihat drama ya gitu jadinya.



“Yeee, kan kali aja. Lihat itu mulut ngomel muluk Pak Arvin gemes gitu, terus dia tetiba ngedeket, narik kamu terus kalian”

“Ekhem!”

Suara berat dari belakang memotong kalimat Neja. Kedua wanita tersebut saling pandang. Mereka kaget lalu secepatnya berdiri dan berbalik menghadap pemilik suara itu. Terlihat di pintu pria yang menjadi topik pembicaraan Ambar dan Neja.

Wanita bertubuh lebih tinggi dari Ambar tersebut tersenyum kaku sembari menunduk kecil. “Pak.”

Namun, sapaan Neja hanya angin lalu bagi Arvin. Pria itu fokus kepada wanita di samping Neja. Tatapannya tajam

menyusuri setiap inci wajah Ambar dan mungkin membuat istrinya itu malu, terbukti dari warna mawar menghiasi kedua pipi Ambar. Arvin juga menunduk sebelum berbalik memutus tatapan mereka. “Segera ke depan, shift pagi sudah selesai.” Tidak menunggu jawaban Neja juga Ambar, Arvin berlalu.

“Baik, Pak,” sahut Neja meskipun dia tahu jawabannya tidak diperlukan.

Kepergian Arvin membuat Ambar bernapas lega sebab ia jengah sekali dipandangi intens dalam waktu lama. Selain itu, ini pertama kalinya Arvin menatapnya selekat tadi.

“Ecieeee, yang disamperin yayang beb,” goda Neja sambil menyenggol bahu Ambar dan dihadiahi pelototan oleh



sahabatnya itu. “Duh! Aku, kok, gemes sendiri, sih, sama kalian itu.”

“Kumat.”

“Ya habis kalian gitu, tarik ulur kayak layangan, asal nggak sampai putus aja. Makanya aku nggak percaya kalo kalian bakal pisah. Lagian, ya, Mbar, kamu yakin ngelepas laki kayak dia? Kalo ciwi-ciwi tahu bakalan banyak yang antri ini, secara duren selalu terdepan gitu.”

“Motor kali terdepan,” sahut Ambar refleks kemudian menghela napas. Kalau boleh jujur, Ambar tidak yakin maupun rela melepas Arvin, tetapi apa boleh buat bila ini jalan terbaik untuk mereka. “Yakin nggak yakin, Ja. Mau gimana lagi kalo dia nggak pernah anggap aku.

Mending jalan sendiri-sendiri aja, nggak sakit hati terus.”

“Iya, sih”

“Udah, sih, kamu nggak usah ikutan mikirin ini, berat! Biar Bambang aja. Ke depan, yuk.”

Neja mengangguk mengikuti langkah kecil Ambar dari belakang. “Btw, Bambang siapa?”

“Nggak tahu siapa.”

“*Oh, arek edan iki*³. *Sutres*⁴ mau pisah sama Pak Arvin,” umpat Neja kesal.



”**K**alian itu kalo nggak ditelepon nggak ke sini. Sejauh apa, sih, rumah Ibu?” omel wanita berusia 55 tahun itu menyambut kedatangan anak

³ Oh, anak gila ini.

⁴ Plesetan dari stress.



dan mantunya. “Ibu kangen, lho, Mbar. Kamu, sih, nggak pernah ke sini, kerja terus. Ibu bukan nggak bolehin tapi *mbok* ya jangan diforsir.”

“Iya, Buk,” jawab Ambar pendek. “Kok sepi? Mbak Anin sama Caca *pundi*⁵, Buk?” Ambar mengikuti ibu mertuanya itu ke dapur membuat minuman.

“Ya *wes* tidur. Jam berapa ini coba. *Wes mangan durung? Ibu mau masak mujaer bumbu kuning mbek nyambel terasi.*⁶”

Refleks Ambar melihat jam duduk bentuk rumah-rumah dari kayu di atas lemari es menunjukkan pukul 9.30

⁵ Mana

⁶ Sudah makan belum? Ibu tadi masakikan mujair bumbu kuning dan sambal terasi.



malam. ”Supe, Buk, sampun dalu⁷, hehehe. Bapak juga westidur? Tumben, biasanya kan asyik nonton TV.”

“Capek katanya habis bantu-bantu di masjid buat pengajian besok.” Enggar mengeluarkan masakan yang sengaja ia sisihkan untuk Ambar dan Arvin. “Masmu kenapa itu? Kok pucet gitu. Sakit?”

Ucapan Enggar membuat Ambar menatap Arvin yang setengah tertidur di sofa depan televisi. Memandangnya lama mencari kebenaran omongan Enggar. Apa benar sakit? Tapi tadi pagi dia tampak biasa saja dan tetap menyebalkan, atau karena terlalu marah kepada Arvin, Ambar tak

⁷ Lupa Bu kalo sudah malam.



memperhatikan dengan saksama kondisi suaminya.

Ia pun melangkah ke arah Arvin, duduk di sisinya lalu meletakkan telapak tangannya di dahi kemudian di leher pria itu. Benar saja, tubuh Arvin lebih hangat dari biasanya. “Badan kamu anget ini. Tadi udah makan sama minum obat?”

“Belum,” jawab Arvin lirih dengan mata terpejam. “Pusing.”

“Aku ambilin makanan sama obat, ya?” Ambar berdiri kembali ke dapur. Dilihatnya Enggar sedang memanaskan makanan. “Badannya anget sama ngeluh pusing, Bu. Ada obat penurun panas *ndak?*”

“Ada kalo paracetamol.”



Ambar membawa makanan dan minuman hangat ke tempat Arvin. Sambil menunggu pria itu makan, ia dan Enggar ngobrol ringan sampai ibu mertuanya menyuruh Ambar menyusul Arvin yang sudah lebih dulu ke kamar.

Setelah mengganti baju yang lebih nyaman, Ambar merebahkan tubuh di sisi Arvin yang tengah terlelap. Tak berapa lama matanya terpejam—karena memang ia sudah mengantuk hanya saja sungkan dengan ibu mertuanya—bertepatan dengan lengan kukuh di sisinya meraih Ambar dalam pelukan.





Bab 4

*A*mbar menarik napas dalam-dalam untuk mengurai rasa lelah yang ia rasakan ketika sampai dan duduk di ruang karyawan. Ia lelah fisik dan pikiran, terlebih harus berpura-pura baik-baik saja di depan mertua dan saudara Arvin, ditambah dengan rencana menginap yang harusnya satu malam menjadi tiga malam, karena pria itu sakit.

Hampir sebelas bulan bersama Arvin, baru kali ini ia melihat pria irit bicara tersebut sakit. Ia kira manusia kutub tingkat dewa seperti Arvin tidak bakal tumbang, mengingat pola hidup pria berusia 34 tahun itu lebih teratur daripada Ambar. Nyatanya dia hanya manusia biasa dan Ambar yang menerima akibatnya.

Di tengah pikiran Ambar yang bercabang-cabang, sebuah botol minuman dingin tampak di depan wajah. Otomatis Ambar mengangkat wajah bertemu pandang dengan si pemilik botol. “Terima kasih, Pak.” Ambar mengambil botol tersebut, tetapi tidak langsung membukanya.

“Nggak usah formal gitu, Mbar. Biasa juga manggil Mas,” ujar Dimas mendudukkan bokong di kursi sebelah Ambar.

Ambar pun tersenyum lebar menanggapi omongan Dimas. “Ck, itu kan di luar kantor. Kalo di sini mah pake 'Pak'. Bisa didemo fan situ kalo manggil 'Mas',” balas Ambar ringan. “Btw, nyari siapa? Kok, tumben-tumbenan ke belakang.”

Dimas menoleh, memindai paras manis Ambar tanpa terlewat sedikitpun. “Kamu.”

Wanita kulit langsung itu terperangah. “Aku? Emang ada apa, Mas? Perasaan aku nggak ada utang, deh. Kan pas

kapan hari itu udah aku traktir makan. Lunas, dong, ya.”

Dengan santainya Dimas menoyor kepala Ambar hingga terdorong ke belakang. “Emang jidatku ada tulisan nagih utang? Ngawur *ae bocah iki*. Zayn Malik, kok, dikata *debt collector*.” Lirikan sengit Dimas berikan untuk Ambar yang cengengesan dengan dua jari membentuk huruf V.

“Ya, kali aja, Mas. Ada apa, sih? Tumbenan, lho, nyari aku. Jangan bilang kalo kangen aku. Dududu terhura hati dedek, Bang.”

“GRI!” Dimas kemudian terdiam, menimbang apakah pertanyaannya nanti mengagetkan Ambar, tapi rasa

penasaran Dimas terlalu tinggi untuk ditutup rapat. “Mbar ... kamu....”

“Ya?” Tawa Ambar terhenti kala melihat ekspresi serius Dimas. Suasana yang tadinya santai mendadak tegang. “Ada apa, sih, Mas? Horor gitu lihatnya. Jangan bikin deg~degan, ih.”

“Kamu beneran nikah sama Arvin?”

Seketika mata Ambar terbelalak. Dimas mengetahuinya, tetapi bagaimana bisa? Bukankah hanya Neja yang tahu hal ini. Apa Neja

Seolah mengerti pikiran Ambar, Dimas buru-buru menjelaskan. “*Sorry*, aku nggak sengaja dengar kamu sama Neja ngobrol beberapa hari lalu. Selamat, ya, tapi kenapa nggak ada satu pun yang diundang? Padahal itu kabar bahagia,

aku yang sering ngumpul sama dia aja nggak tahu. Kebangetan itu orang.”

“Makasih, Mas,” ucapnya diiringi sakit di dada dan ucapan selamat dari Dimas membuatnya melankolis. “Sayangnya bentar lagi status itu harus aku lepas,” lanjutnya dengan memaksakan senyuman. Sakit di dadanya semakin bertambah usai ia mengungkapkan fakta yang sebenarnya.

Kening pria berusia 33 tahun itu berkerut dalam. Ia tak mengerti maksud ucapan istri dari temannya itu. Dimas akhirnya mengubah posisi duduk menghadap Ambar. Mengamati paras sendu nan muram itu dengan rasa ingin tahu yang besar. “Maksudnya gimana?” tanya Dimas bingung.



Ambar menarik kedua sudut bibirnya membentuk senyum kecil kala melihat kebingungan Dimas. “Lagi proses cerai, Mas. Bentar lagi jadi janda hehehe” Ia terkekeh menutupi sakit yang mendera. Mata Ambar buram dan memanas. “Gila, ya, baru 25 udah janda aja aku,” ucapnya sembari tertawa dan mengusap pipinya yang sudah basah oleh air mata.

Ya ampun! Sungguh menyedihkan dirinya ini menangisi pria yang tidak mencintainya. Jangankan mencintai, memikirkan dirinya saja belum tentu.

Melihat Ambar menangis hingga sesenggukan membuat Dimas iba. Refleks tangan kekarnya meraih tubuh Ambar ke pelukannya. Mengusap punggung wanita itu berulang-ulang.





”S ini, Mbar.” Dimas melambaikan tangan kala melihat Ambar, Neja, dan beberapa karyawan lain yang baru masuk ke kedai khusus *steak* and *shake* dekat kantor mereka.

Ambar dan kawan-kawannya bergegas menghampiri Dimas juga Arvin. Ia pun duduk tepat di depan Arvin karena hanya bangku itu yang kosong.

Pandangan mereka pun bertemu. Arvin memandangnya dengan intens hingga bulu kuduk Ambar berdiri. Entah mengapa, kali ini ia merasa tatapan suaminya itu berbeda.

“Yang lain mana?” tanya Dimas.

Pertanyaan pria dengan tinggi badan 178 sentimeter itu menyentak



keterpakuan Ambar terhadap Arvin. Segera ia mengalihkan pandangan dengan detak jantung tak keruan.

Neja mendengkus karena pertanyaan Dimas. “Si Bapak lucu juga ternyata sampai pengen nyubit itu ginjal, Bapak,” sahut Neja cepat. “Kalo semua kemari yang jaga di kantor siapa? Mbak Kunti? Makin aneh, deh, Bapak. Btw, selamat tambah umur, moga cepet ketemu jodohnya, biar nggak jomlo terus.”

Ucapan Neja seketika mengundang tawa dari rekan kerja lainnya, termasuk Ambar. Ia suka melihat interaksi Neja dan Dimas jika di luar kantor. Mereka sama-sama orang yang menyenangkan.

“Hohoho ... jangan salah, Marimar. Kali ini udah ada calon,” bantah Dimas sombong.

Neja mencibir omongan Dimas. “*Hoax*-nya kemanisan, Pak. Gula aja kalah.”

“Setuju. *No pict, hoax!*” timpal Rika.

“CK, nggak percayaan banget kalian ini.” Dimas beranjak dari kursi, berjalan memutar, dan duduk di samping Ambar. Tangannya ia letakkan di bahu Ambar, menariknya hingga tubuh bagian kanan wanita itu menempel pada tubuh Dimas. “Nih, calonnya. Setelah urusan dia kelar, Kakang Dimas yang tampan, baik hati, ramah, dan rajin menabung, bakal halalin dia,” ujaranya sombong dengan tatapan lurus ke wajah Arvin.



Kekagetan menaungi meja panjang berisi sepuluh orang itu, termasuk wanita itu sendiri. Ambar menatap Dimas tanpa suara. Apa ... Dimas mengklaimnya sebagai calon istrinya? Ini ...

Neja menepuk-nepuk dadanya yang sakit karena tersedak air putih tepat saat Dimas mengatakan status Ambar. Ia menggeleng guna mengusir pengar dan perih di hidung.

“Woah! Selamat, ya, Pak. Nggak nyangka banget, lho.” Aris memecah kebekuan dan tidak menyadari aura ketegangan antara tiga orang di ujung meja. “Jadi ini traktiran ultah sekalian jadian, dong,” tambahnya semangat.

“Selamat juga, Pak. Moga dilancarkan sampai nanti nikahan,” sahut Rika.

Pria berkemeja biru muda itu mengangguk, mengangkat jempol ke arah yang lain. “Makasih, gaes. Pesen-pesen! Tapi jangan yang mahal, ya, persiapan buat nikah juga soalnya, wkwkwk.” Seringai kecil tampak kala Dimas melihat reaksi Arvin. Ia kemudian menoleh Ambar yang kini melolotinya. “Kamu pesen apa, Yang?”

“Pak!” geram Ambar seraya melepas tangan Dimas dari pundaknya.

“Aish! Nggak usah marahlah, Yang. Lagian nggak capek apa main sembunyi-sembunyi terus. Kamu itu bukan simpanan yang harus disembunyiin. Status kita jelas, jadi buat apa ditutupin.”



Terpaksa Ambar menampilkan senyum agar teman-temannya tidak tahu kejengkelan yang ingin ia muntahkan kepada Dimas. Ia melihat Neja yang juga melihatnya dan saling mengirim kode.

Jaaa! Tolongin





Bab 5

Kesunyian mengiringi perjalanan Ambar dan Arvin—setelah pria itu menjemputnya di tempat *kos*—ke rumah orangtua Arvin. Suasana terasa lebih kaku dari biasanya dan hal itulah yang membuat Ambar berkali-kali melirik pria di sampingnya. Ia takut Arvin marah karena ulah Dimas tadi, tetapi tak tampak tanda-tanda kemarahan di sana membuat Ambar diliputi kekecewaan.



“Memang apa yang kamu harapkan? Dia marah? Sungguh percaya diri sekali dirimu, Mbar. Apa kamu tidak ingat sebentar lagi statusmu akan menjadi janda? Kasihan sekali,” ejek sisi jahat Ambar.

Wanita yang belakangan ini sedikit lesu itu menghela napas dalam. Ejekan sisi dirinya yang lain memang benar. Apa yang dia harapkan dari Arvin? Sejak awal pria itu tak pernah menganggapnya ada, jadi mana mungkin dia terpancing, lalu apa

Lamunan Ambar pecah ketika pintu mobil ditutup dengan keras oleh Arvin. Tatapannya mengikuti tubuh pria itu bergerak luwes memeluk Enggar yang telah membuka pintu rumah. Astaga,



Ambar baru sadar jika mereka sudah sampai. Mungkin itu yang membuat Arvin jengkel dan membanting pintu mobil.

“Kamu sakit, *to*, *Nduk?* *Anget iki awakmu,*⁸” tutur Enggar seraya melepas pelukannya dari Ambar setelah keluar dari mobil. Meletakkan telapak tangan di dahi mantunya.

“*Kekeselen sisan paling awakmu iki, Mbar. Ngerumat Mas-mu yo kerjo. Mbok ben Arvin wae kerjo, awakmu ndek omah,*⁹” tutur Enggar yang kasihan melihat wajah pucat Ambar.

Enggar pun menghela Ambar masuk dan langsung ke dapur. Menyuruhnya

⁸ Hangat ini badanmu.

⁹ Kecapekan juga mungkin kamu ini, Mbar. Merawat Mas-mu terus kerja juga. Coba biar Arvin aja yang kerja kamu di rumah aja.



duduk tapi Ambar tidak mau, ia memilih membuat kopi dan teh hangat untuknya, Enggar, dan Arvin. Setelah makanan siap, barulah ia duduk dan menyantap masakan Enggar.

“Nggak enak, Bu, nganggur. Udah biasa kerja soalnya,” tolak Ambar tanpa mengatakan alasan yang sebenarnya.

Enggar menghela napas cepat. “Kalo kalian nggak ada yang mau ngalah, gimana Ibu bisa cepet punya cucu lagi.” Terlihat gurat kesedihan di wajah yang sudah tidak muda lagi itu.

Wanita muda itu terdiam tidak tahu harus memberi jawaban seperti apa, pasalnya kondisi pernikahannya berada di ujung tanduk. Bukan karena Ambar tetapi anak dari Enggar sendiri.

“Kan ada Caca, Haidar, sama Rena, Bu. Udah rame itu kalo lagi ngumpul,” sahut Arvin saat menduduki kursi di sebelah Ambar. Mengulurkan piring ke arah istrinya agar diisi makanan.

“Ya tapi kan”

“Doa'in aja, Bu, biar dia cepet *isi*,” sela Arvin sembari menunjuk Ambar dengan jempolnya.

Gerakan Ambar mengisi makanan di piring pun berhenti. Tangannya menggantung di udara saat akan memindahkan perkedel ke piring. Ia menoleh, menatap Arvin dengan mata berkedip~kedip, mulut sedikit terbuka, dan kerutan di dahi.

Itu tadi ... manusia kutub yang bicara? Tidak salah? Tanya Ambar dalam hati tak

percaya, atau telinganya yang bermasalah, dan apa katanya ... *isi*? Apa Arvin lupa jika sebentar lagi status mereka berganti? Dengan berkata seperti itu, apa yang sebenarnya pria itu inginkan? Apa Arvin tidak berpikir dan kasihan kepada Enggar jika tahu kenyataan sesungguhnya? Astaga, bisa-bisa timbul masalah baru jika semua tidak berjalan dengan semestinya.

Enggar kembali menghela napas. Ada saja jawaban anaknya itu. “Kamu itu tiap Ibu tanya mesti gitu,” rajuk Enggar dengan wajah merengut.

“Doain aja, Bu,” sahut Arvin lagi.



Wanita dengan blus biru muda dan celana panjang hitam itu menarik



udara sedalam~dalamnya guna menetralkan *racun* yang masuk ke tubuhnya. Kemarahan yang ia rasakan—sejak keluar dari gedung pengadilan agama—tak kunjung hilang meskipun berulang kali menghela napas, dan semua itu gara~gara Arvin.

Rasanya Ambar ingin mengeluarkan isi kepala Arvin agar tahu apa yang tengah dipikirkan pria itu. Ia benar~benar geram, pasalnya dalam proses mediasi tadi pagi, Arvin menolak bercerai. Jika tidak ingin bercerai, lalu apa mau pria itu sebenarnya? Ambar pun jadi frustrasi dengan kelakuan suaminya itu, membuat kepala Ambar berdenyut lebih kuat dari sebelumnya. Ia

memejamkan mata sambil memijat lembut pelipisnya.

Ambar terlonjak saat dingin menyapa pipinya yang sedikit berisi. Membuka mata, menegakkan badan, dan memperbaiki posisi duduk. Melirik sengit kepada si pelaku yang sudah dia hafal. “Bikin kaget aja, sih, sukanya,” omel Ambar ketus tapi tak urung menerima botol minuman yang Dimas sodorkan.

“Lucu tahu isengin kamu. Itu pipi jadi kek tomat busuk.” Lirikan maut yang Ambar layangkan hanya dibalas cengiran oleh Dimas. “Gimana sidang tadi? Lancar?” tanya Dimas antusias.

Ambar menghela napas cepat. Menggeleng pelan agar pusing di

kepalanya tidak bertambah kuat. “Alot. Dia nggak mau cerai, Mas. Nggak ngerti aku, tuh, mau dia apa. Di kantor maupun di rumah dingin gitu. Nggak mau status kami diketahui orang-orang dan nggak ada cinta buatku, tapi diminta pisah malah mempersulit. Pusingku *double* jadinya,” keluh Ambar sambil menyandarkan kepala ke dinding di ruang karyawan.

Dimas menjawab setelah melegakan tenggorokannya dengan cairan bening tanpa rasa. “Dasar labil. Giliran bininya dipepetin laki lain kepanasan. Aneh.”

“Dia yang aneh, bukan aku.” Suara Ambar terdengar rendah. “Btw, bisa tolong beliin paracetamol nggak, Mas, pusing banget aku.”



Pria yang hari menggunakan kemeja abu-abu itu menyentuh kening Ambar. Panas. “Badanmu panas gini. Kenapa nggak izin kalo sakit. Dari Arjosari tadi motoran sendiri?” Anggukan Ambar membuat Dimas geleng-geleng. “Gila, ya, kalo kamu oleng di jalan gimana? Arvin juga parah banget. Satu tujuan, kok, ya, nggak mau barengi. *Podo edane!*¹⁰”

“Udah, ah, Mas. Nggak usah ngomel, pusing aku. Buruan beliin obat.”

Dimas menghela napas lihat Ambar yang keras kepala. “Udah Mas antar pulang aja. Nggak bakal bisa kerja kamu. Nanti biar Mas yang gantiin kamu.”

¹⁰ Sama gilanya.



Denyutan di kepala dan badan yang tidak keruan rasanya membuat wanita itu menurut. Tidak mungkin mendebat Dimas karena kondisinya. Kenapa harus sakit padahal hanya terkena hujan? Biasanya ia sehat-sehat saja.

“Bisa jalan sendiri? Aku bantu, ya.”

Dimas menarik Ambar berdiri, memegang lengan, dan bahu wanita itu agar tidak terjatuh. Belum sempat mereka melangkah, Arvin mendekat. Ambar dan Dimas saling pandang dengan pandangan bertanya-tanya.

Langkah Arvin lebar, tatapan lurus dan tajam ke arah istri dan teman kerjanya. Ia gerah melihat Dimas secara terang-terangan mendekati Ambar

karena Arvin yakin Dimas tahu status wanita yang sedang dibantunya itu.

“Singkirkan tanganmu dari dia!” perintah Arvin menunjuk Ambar dengan dagu.

Pria yang tingginya sama dengan Arvin itu hanya mengangkat sebelah alis dengan raut wajah mencemooh. “Emang kamu siapa? Main perintah. Wajar, kan, aku bantu pacar sendiri,” bantahnya menantang. Dimas menyeringai kecil melihat wajah tak bersahabat Arvin. Ia yakin seratus persen jika temannya ini tak akan berani mengakui status Ambar. “Ayo, Yang, aku antar ke *kosanmu*.”

Arvin bergeser menghalangi jalan Ambar dan Dimas. Kilatan matanya berapi-api bagai si jago api yang siap

membakar apa saja di sekitarnya.
“Lepaskan Ambar!”

“Siapa lo? Ingat! Di sini orang-orang tahunya Ambar calon istriku, bukan istrimu. Jadi menyingkir dari hadapan kami.”

Pusing yang ia rasakan semakin hebat melihat ketegangan dua pria dewasa ini dan keadaan yang tegang itu menyulut rasa ingin tahu beberapa karyawan shif siang lainnya. Karena itu Ambar mengurai tangan Dimas di lengan dan bahu agar tak terjadi keributan.

“Saya tidak apa-apa, Pak. Permisi,” pamitnya menggunakan panggilan formal. Bagaimanapun ini kantor, Ambar bawahan Dimas dan wajib hormat kepadanya.



“Nggak! Aku antar. Aku nggak mau kamu kenapa-napa.” Tangan Dimas menyambar lengan Ambar meskipun pandangannya tetap ke arah Arvin. “Ayo.” Dimas menarik Ambar melewati Arvin yang terlihat marah. Seringai puas terpatri karena berhasil mengalahkan teman gilanya itu.

“Aaargh!”





Bab 6

Ruangan berukuran sedang di salah satu klinik dekat kantor Ambar terasa mencekam. Layaknya kota yang terisolasi karena virus mematikan. Sebab sejak dua puluh menit lalu—saat Ambar sadar dari pingsan dan penjelasan dokter tentang kondisinya, pria berkulit bersih tersebut menyandar dengan nyaman di bingkai jendela. Ditatap dengan kilatan

kemarahan oleh Arvin cukup membuatnya bergidik ngeri.

Berbeda dengan Ambar, Arvin detik ini merasakan kemarahan yang amat besar bergejolak di dada dan siap diledakkan kepada Ambar, jika tak ingat kondisi wanita itu sekarang ini. Sembari mengurai kemarahan yang bisa saja berakibat fatal, ia melipat tangan di dada, kaki menyilang, dan memberi tatapan tajam—setajam burung elang mengintai mangsanya—ke arah Ambar, hingga membuat wanita itu tak berani mengangkat kepalanya.

“Sejak kapan?” Arvin bertanya dengan pandangan tak teralihkan.

Ambar menggeleng—meringis kala pusing menyerbunya lagi meskipun tidak



sehebat tadi—untuk pertanyaan yang dimaksud Arvin.

“Aku butuh jawaban, bukan gelengan. Sejak kapan kamu tahu *dia* ada?” ujar Arvin ulang penuh penekanan. Kemarahan menghiasi suaranya saat hampir kehilangan sesuatu yang berharga.

“Baru saja.” Ambar menjawab pelan. Ini tidak bagus. Bukan ia tak senang menerima kabar ini, hanya saja kabar kehamilannya akan pria itu jadikan senjata mendesak Ambar untuk membatalkan sidang perceraian yang tengah berlangsung.

Membayangkan hidup dalam ketidakpastian membuat calon ibu itu mengerang. Tidak. Ia tidak mau. Itu



sama saja mencari penyakit yang lama sembuhnya. Karena itu, Ambar memberanikan diri melihat Arvin lalu berkata, “Tapi *dia* nggak akan mengubah keputusanku pisah sama kamu, jika itu yang kamu pikirkan.”

Kilatan amarah Arvin terlihat jelas tanpa ditutupinya. “Dan aku nggak akan pernah menyetujui perceraian itu. Sampai kapan pun. Ingat itu!” janji Arvin dengan pandangan sengit ke arah Ambar.

Geram, Ambar menyambar dan melempar botol air mineral yang masih utuh kepada pria irit bicara tersebut, sayangnya Arvin sudah mengantisipasi tindakannya. “Kamu itu maunya apa, sih!” sentak Ambar keras. Ia kesal

setengah mati. “Egois!” Netra cokelat itu berembun lalu mulai menitikkan butiran-butiran bening mengalir pipi. “Capek hidup sama kamu. Nggak pernah dilihat, nggak dianggap, ataupun diakui. Aku udah kayak wanita simpanan yang harus disembunyikan dengan rapat, tapi harus siap kalo sang majikan membutuhkan selangkangan. Aku”

Wanita itu tak sanggup melanjutkan ucapannya sebab tangisnya lebih berkuasa. Selama ini ia berusaha tegar, menerima semua perlakuan pria itu, dan tidak terlihat menyedihkan di depan Arvin, tetapi ... ia tak peduli jika pria itu menilainya berlebihan, karena kenyataannya seperti itu yang ia rasakan. Sakit hati, kecewa, dan marah.

Pria bertubuh jangkung itu menghirup udara dalam-dalam sebelum menjauhkan tubuhnya dari jendela dan melangkah mendekati Ambar. Namun, terhenti karena pria kurang ajar itu masuk dan menghampiri Ambar dengan langkah lebar. Arvin pun mendengkus kesal.

Berengsek!

Dimas terkejut melihat Ambar menutupi wajahnya dan sesenggukan. Mengambil duduk di pinggir depan Ambar, memegang bahu wanita itu. “Yang, kamu kenapa? Ada yang sakit? Aku panggilin dokter, ya?” Kecemasan terdengar jelas dalam suara Dimas. Ia berniat beranjak tetapi Ambar menahan

tangan Dimas dan menggeleng. “Terus apa?” tanyanya pelan.

Wanita yang terlihat pucat itu menghapus air mata dengan kasar. “Antar pulang ke kosan, ya, Mas,” pinta Ambar memelas, usai melirik cairan infus yang tinggal sedikit.

“Tapi “

“Tadi dokter bilang nggak apa-apa. Cuma disuruh istirahat, selebihnya baik.”

Dimas menghela napas, menoleh sedikit ke belakang, terlihat Arvin mengeratkan rahang. Sebagai sesama pria, Dimas tahu bagaimana emosi Arvin saat ini, meskipun ia sangat marah akan perlakuan Arvin kepada Ambar.

“Maaf, aku nggak bisa, Mbar. Tadi Ibu telepon disuruh jemput Amirah di tempat les. Pulang sama dia aja, ya?” tunjuk Dimas ke arah pria menyebalkan di belakangnya. “Lagian aku nggak mau dapet bogeman dia lagi. Gila! Suamimu itu tangannya dari batako apa, ya. Sakit banget pipiku ditonjoknya.”

Tak urung senyum simpul tergambar dari Ambar mendengar keluhan Dimas. Ia ingat saat mereka akan pergi dari hadapan Arvin, tiba-tiba tubuh Dimas dibalik dan suaminya itu berulang-ulang melayangkan pukulan kepada Dimas. Sontak kegaduhan terjadi. Dua pria dewasa saling pukul dan ia hanya bisa meminta Arvin untuk berhenti sebelum dia pingsan.

“Nggak apa-apa, Mas. Nanti aku minta Neja yang jemput.”

“Ya udah tenang aku jadinya. Aku pulang dulu, nanti aku ke kosanmu. Mau dibawakan apa?” tanya Dimas.

“Nggak perlu! Aku bisa cariin yang Ambar mau.”

Dimas mengedikkan bahu seolah tak mendengar ucapan temannya itu. Ia memeluk Ambar sebentar sebelum berlalu. “Mas pulang dulu. Nanti kalo butuh WA aja. Baik-baik, ya, anak Ayah.”

Arvin mendengus. “Ekhem!”

“Bye, Yang.” Dimas melempar ciuman jauh ketika ia ditarik dan didorong kuat oleh Arvin untuk segera pergi. “B aja keles. Kemarin aja istri dianggurin,

giliran dipepet kepanasan. Laki apa bencong coba.”

Bunyi pintu ditutup dengan keras pun menggema. Andai bukan di klinik, sudah Arvin tonjok itu mulut Dimas yang sudah seperti admin akun-akun gosip di Instagram.



Tatapan permusuhan Ambar berikan pada Arvin karena memaksanya kembali ke rumah mereka. Ia sudah menolak, tetapi ketika Enggar menelepon akan menginap di rumah mereka, Ambar tak bisa berlutik. Ibu mertuanya itu sangat gembira saat Arvin menelepon memberi kabar kehamilan Ambar tepat di depannya.

Tanpa kata Arvin meletakkan teh lemon hangat untuk menenangkan perut Ambar yang mual. Wanita yang kini duduk bersandar di tempat tidur itu melihat dengan tatapan aneh. Sejak kapan Arvin jadi baik?

“Aku dengar teh hangat ditambah perasan lemon bisa meredakan mual.” Arvin duduk di ujung kasur, mengangkat kedua kaki Ambar ke pangkuannya, dan memijatnya pelan.

Ah, mual ini membuat membuatnya tidak nyaman dan aneh. Ya aneh buat Ambar, sebab sebelum ketahuan hamil, dia biasa saja, tidak merasa mual-mual yang membuatnya lemas, tapi sekarang?

“Nggak usah sok pedulilah. Nggak ngaruh juga. Aku tetep minta pisah.



Kamu bisa balikan sama cewekmu. Nggak perlu lagi sembunyi-sembunyi di belakangku. Aku juga nggak capek nolak pria lain yang pengen dekat karena status nggak jelas ini. Dibilang punya suami tapi nggak diakui, dibilang nggak punya suami tapi punya. Kayak simpanan aja.”

Pria dengan kaus cokelat muda itu menghela napas untuk meredam amarah yang mulai merambat naik, agar tak terprovokasi Ambar. Tidak tepat rasanya jika ia menjawab perkataan Ambar saat ini, sebab apa pun ucapannya tidak akan dipercaya oleh istrinya.

“Istirahatlah.” Ia meletakkan kedua kaki Ambar di kasur. “Jangan lupa minum tehnya. Aku keluar sebentar beli makanan.”

Benturan kepala dan bantal menggema di ruangan sedang itu. Arvin berbalik, mengambil benda persegi panjang itu, membawanya keluar sekalian.

“Nyebelin!”





Bab 7

Wanita berbadan dua yang tengah bersandar di kasur mendecak sebal sebab Arvin terus memandangnya. Ia jengah dan risih dengan perubahan suaminya semenjak dirinya hamil. Meskipun tetap tak banyak bicara, tapi Ambar bisa merasakan perhatian Arvin. Pria itu memperhatikan betul apa yang dimakan atau diminumnya, mengingatkan untuk selalu istirahat,



vitamin, sampai ke kamar mandi pun dia menemani. Ambar pun jadi bertanya-tanya sebenarnya dia cinta atau tidak dengannya?

“Mas, bisa nggak, sih, nggak lihatin aku terus. Risih tahu,” ucap Ambar ketus.

Pria yang sengaja mengambil cuti dua hari itu pun menghirup udara dalam-dalam sebelum beranjak keluar kamar untuk melihat tamu yang datang—mendengar suara bel. “Biar saya. Mbok lanjutin aja kerjanya. Sejak Ambar hamil, ia meminta ibunya untuk membawa Mbok Jum ke rumahnya agar meringankan aktivitas Ambar.

Decakan Arvin terdengar nyaring saat tahu siapa tamunya. Ia tidak ingin



membukakan pintu, tapi orang tidak punya akhlak itu terus saja menekan bel rumah. Mau tak mau ia membuka pintu selebar lima jari.

Dengkusan keras terdengar kala melihat wajah yang tak ia suka. “Nggak terima tamu. Pulang saja!” Arvin akan menutup pintu saat ibunya mendekat.

“Kok ditutup lagi, Vin? Tadi kayak Ibu denger suara orang.”

“Nggak itu”

“Assalamualaikummm!”

Kening Enggar mengerut bingung. Ia menatap putranya lalu menjawab salam itu. “Waalaikum salam.” Lantas membuka pintu. “Nak Dimas. Ayo-ayo masuk.” Enggar mencubit lengan Arvin disertai pelototan. “Kamu ini gimana,

sih, ada Dimas kok malah nggak disuruh masuk. Nggak sopan tahu sama temen sendiri,” omel Enggar saat Dimas sudah berada di ruang tengah.

Arvin berdecak kesal. Teman apa? Tukang tikung iya. Sudah tahu Ambar istrinya dan lagi hamil anaknya malah semakin dipepet. Ia melangkah ke depan televisi dan memilih duduk agak jauh dari Dimas yang kini sudah ngobrol santai dengan ibunya. Lihat saja tingkahnya, sudah seperti yang punya rumah saja. Teman gila.

“Mau apa ke sini? Ambar lagi istirahat. Nggak bisa diganggu,” tanya Arvin ketus saat ibunya pergi untuk istirahat.

“Jengukin calon istri sama anakku lah,” ujarnya santai. Ditilik dari jawaban temannya itu, Dimas mengambil kesimpulan jika Arvin tengah menahan kekesalan padanya. Ah, betapa senang sekali, pikir Dimas seraya tertawa dalam hati. Sudah lama ia mencari cara untuk membuat Arvin dongkol dan membuat riak di wajah datarnya, sedatar tol Malang-Surabaya. “Sama bawain pesenan dia.” Ia mengangkat kantong plastik bening.

“Dia”

“Baru nyampe, Mas? Bawain pesenanku, kan?” Ambar berjalan ke arah Dimas dan mengabaikan Arvin yang terlihat jengkel.

“Kamu kan bisa minta aku beliin, Mbar.”

“Penginnya dibeliin Mas Dimas, kok. Salah?” jawabnya acuh tak acuh.

“Anak Ayah gitu, ya kan dek,” ucapnya yang ditujukan untuk anak dalam kandungan Ambar.

Arvin berdiri kemudian berlalu tanpa kata. Tidak lama ia keluar dengan segelas susu stroberi diikuti Mbok Jum yang membawakan minuman untuk Dimas. “Diminum susunya.” Setelahnya ia pergi ke kamar.

Tawa Dimas menggema setelah memastikan Arvin menutup pintu kamarnya. Ia puas membuat rekan kerjanya tersebut kesal juga marah,

walaupun berusaha disembunyikan oleh Arvin.

Ambar sedikit takut melihat Dimas. “Apaan, sih, Mas, tetiba ketawa gitu. Nyeremin tahu.”

“Itu lihat suami kamu, tuh. Lama aku cari cara membuatnya jengkel tapi, ya, gitu lempeng aja kayak papan tripleks. Kadang heran, ada gitu manusia kayak dia,” ujarinya lalu tertawa keras.

Ambar mencebik. “Temen sendiri, kok, dibuat kesel. Kenak bogem lagi mampos ntar.”

“Sesekali lah, kapan lagi coba? Btw, kalian tetep pisah?”

Ibu hamil di sebelah Dimas mengangguk. “Ya emang dia berubah,

sih, tapi itu nggak ngubah keputusanku.”

Dimas menghela napas, sangat disayangkan tapi apalah dia yang hanya orang luar. “Ya udah kalo dah mantap.”



Satu minggu istirahat di rumah membuat Ambar jenuh dan muak terhadap perubahan sikap Arvin yang menurutnya karena bayinya, bukan karena cintanya kepada Ambar. Menyakitkan.

“Widiw! Bu Pandega udah masuk aja. Udah sehatan, Bu?” goda Neja saat melihat Ambar masuk ke ruang karyawan untuk menaruh tas selempang hitam ukuran sedang.

Perempuan berbadan dua itu melirik sengit kepada sahabatnya itu. *"Njauk dikeplak a?"*¹¹ Bu Pandega segala. Bakal mantan Bu Pandega iya!" Ambar menghadap cermin di dinding, membenarkan ikatan rambut saat beberapa teman kerja lainnya masuk.

"Pagi, Bu. Waduh, kita nggak tahu, lho, kamu istri Pak Arvin. Untung nggak gosipin dia, ya. Hahaha...." ujar Rika. "Eh, aku kaget, lho, pas mereka berantem itu. Sebenarnya gimana, sih, hubungan kalian itu? Apa kalian cinta segita, kayak di tv~tv gitu?" Rika mendekat di samping Neja yang juga menunggu jawaban Ambar.

¹¹ Minta dipukul ya?



“Iya, aku juga. Kapan hari Pak Dimas bilang kalian mo nikah. Terus kabarnya kamu hamil, eh, nggak tahunya istri Pak Arvin,” timpal Sari ikut mendekat. “Kapan nikahnya, kok, tetiba hamil.”

“Dua cogan, njirr!” seru Tita tak percaya. “Nggak ada niat hibahin satu buat aku gitu, Mbar?”

“Ngarep!” sahut ketiga teman lainnya.

Ambar berbalik setelah tak ada lagi suara. Bersandar dekat cermin, menghela napas. Menatap satu persatu wajah penasaran teman-temannya kecuali Neja. Ia bingung, harus bercerita atau tidak, rasanya tidak bagus juga menceritakan kondisi rumah tangganya.

“Ekhem!”



Lima perempuan dewasa itu terjengkit kaget. Mereka serentak menoleh ke sumber suara. Tampak Arvin berdiri di bawah bingkai pintu sambil melipat tangan di dada, menatap lurus ke arah mereka. Atmosfer ruangan kecil itu pun menjadi beku. Satu per satu mereka meninggalkan ruangan dan kini tersisa Ambar dan Arvin.

Arvin mendekat sembari berkata, “Apa susahnya menunggu sebentar? Ingat kondisimu, jangan sembarangan,” tegur Arvin keras.

Marah karena teguran suaminya, Ambar mendongak, menatang Arvin. “Kenapa harus menunggu kalo biasa sendiri? Hanya karena bayi ini aku kudu nurut sama kamu? Huh! *Sorry*. Ingat

sebentar lagi kamu bukan siapa~siapaku. Dan satu lagi Bapak Arvin Tantra Pandega yang terhormat, aku bukan sampah yang bisa kamu pungut lagi saat perlu. Jadi jangan sok berkuasa akan diriku. Permisi.”

Dengan jantung berdetak kencang, Ambar berlalu dari hadapan Arvin. Tidak hanya itu, keringat dingin juga membasahi badannya. Astaga! Horor banget, batinnya. Ia berjalan cepat dan sampai di meja *customer service* bertepatan dengan Dimas menghampiri Ambar.

“Rujak manis Bu Yati. Tadi pas lewat, kok, kepikiran kamu.” Dimas meletakkan tas kresek bening berisi

kotak putih di meja sebelum Ambar bertanya.

Cekatan Ambar membuka kotak *styreofom* itu. Irisan buah-buahan berukuran sedang langsung menyapa Ambar. Liurnya langsung diproduksi dalam waktu singkat. Belum lagi harum bumbu kacangnya, membuat wanita itu lupa daratan.

“Heleh, kayak nemu berlian aja, Mbar. Biasa juga kita makan,” celetuk Imron dari seberang melihat Ambar seperti orang kelaparan melahap rujak manis.

“Lah, emang dapet berlian, Ron. Bumil, kan, paling demen sama rujak-rujak gini,” sahut Dimas. “Habisin, Yang, biar anakku nggak ileran.” Dimas menatap lurus ke belakang Ambar

dengan seringai mencibir dan alis terangkat sebelah. “Enak, Yang?” Ia menepuk lembut kepala Ambar seperti menepuk kucing.

“He'eh, enak. Tahu aja kalo aku lagi pengen,” jawabnya di sela-sela mengunyah mentimun.

Sambil menyeka bumbu kacang di bawah bibir Ambar, Dimas berujar, “Honda, dong, Yang. *One heart*, sehati gitu.”

“Jangan suka ngaku-ngaku, itu anak saya bukan anak Pak Dimas.” Arvin berdiri tepat di belakang kursi Ambar, dan apa pria itu tidak sadar jika wanita hamil itu istrinya?

Pria di hadapan Ambar berdiri, alisnya terangkat satu dengan senyum sumbang.

“Sejak kapan Ambar jadi istrimu? Jangan mengada-ada, Bung.” Dimas kali ini benar-benar mengibarkan bendera perang kepada teman sejawatnya itu.

Ruang depan gedung bertingkat dua tersebut mendadak sunyi. Aura permusuhan dari dua pria dewasa itu cukup kental, hingga tak satu pun berani menengahi. Mereka mengamati dengan rasa ingin tahu yang cukup besar tentang hubungan ketiganya.

Ambar sendiri berdiri pelan-pelan. Menarik kursinya ke samping lalu berdiri menghadap Arvin. Ia tahu sebentar lagi keributan akan terjadi jika tak didinginkan salah satunya, karena itu mendekati Arvin. “Mas, *please*,” desis Ambar kepada suaminya. Lagipula ia tak

ingin masalah rumah tangganya menjadi konsumsi publik.

Namun, permintaan Ambar tak membuat Arvin beranjak dari tempatnya. Kepalan tangan suaminya begitu kuat dan siap meladeni Dimas. “*Please*, jangan buat keributan lagi.”



”*A*ku nggak suka kamu deket sama dia!” ujar Arvin marah setelah mengunci pintu ruangnya di lantai dua. Karena permintaan Ambar itulah, ia menarik wanita bersurai panjang itu untuk mengikuti dia sebagai gantinya.

“Kamu istriku dan akan tetap jadi istriku. Nggak akan ada bapak baru buat anakku. Baik Dimas maupun lainnya!” seru Arvin dengan wajah memerah.

Astaga! Saat ini Arvin ingin sekali meninju wajah menjengkelkan Dimas biar sadar diri.

Wanita berbadan dua itu menatap pria— yang hampir satu tahun ini menjadi suaminya—di depannya itu dengan pandangan heran, sebab baru kali ini Arvin terlihat emosi. “Tapi sebentar lagi”

“Nggak ada sebentar lagi. Kamu tetep istriku.” Arvin beranjak dari sisi Ambar, berdiri, lalu meremas kuat rambut legamnya. Setelah mengembuskan napas dengan cepat dan keras, Arvin berlutut serta menyamakan tinggi badan mereka.

Sedikit bingung dengan tingkah Arvin, tetapi Ambar membiarkan saja. Ia menunggu tanpa membuka suara apa

yang akan dilakukan si manusia es tersebut.

Arvin menghela napas dalam-dalam dan membuangnya bersama rasa gugup dalam diri. Bagaimana ia memberitahu Ambar jika ia tidak ingin bercerai? Bagaimana membuat wanita itu mengerti jika ia sudah mencintai Ambar? Ia bingung harus seperti apa, sebab ia bukanlah pria yang pandai mengungkapkan perasaannya dengan gamblang.

Ia mengungkung tangan Ambar dalam genggamannya. Menatap lekat wajah ayu Ambar. “Maaf kalo selama ini aku buat kamu salah paham akan sikapku, Mbar, tapi bukan seperti itu yang sebenarnya. Aku ... diam dan mendengarkan

karena aku nggak akan mengulanginya.” Arvin kembali menarik napas. Astaga! Bagi Arvin menjelaskan isi hatinya lebih menakutkan daripada menghadapi sidang skripsi.

“Bukan karena bayi itu tapi ... aku nggak mau pisah. Aku selalu terbangun tengah malam kalau nggak meluk kamu. Aku selalu tersenyum saat mendengar tawamu, mataku nggak berhenti mengikuti setiap gerak-gerikmu, bahkan aku tidur di mobil depan tempat kosmu, dan yang terpenting ... cinta itu selalu mendorongku untuk mendekat padamu. Apa itu semua nggak berarti buatmu?” Pandangan sendu Arvin layangkan ke arah Ambar yang kini terbelalak tak percaya. “Apa semua itu ... aku tahu

kamu nggak percaya, tapi itu yang aku rasakan.”

Mulut Ambar terbuka, mata berkedip-kedip, dan tak menemukan kata yang pas untuk menjawab pertanyaan Arvin. Otak Ambar benar-benar kosong. Ini

“Bayi ini ... doaku pada-Nya yang nggak pernah putus dalam sujudku, agar dia segera hadir dan mengubah keinginanmu berpisah denganku.”

Bibir Ambar semakin terbuka dengan omongan Arvin. “Tunggu! Ini maksudnya ...”

“Awalnya aku emang belum bisa nerima kamu karena menganggap kamu manfaatin utang budi Ibu ke keluargamu, tapi aku mulai terbiasa denganmu, dan rasa ini tumbuh subur.



Hanya saja ... aku bukan pria yang bisa mengatakan secara langsung. Bingung bagaimana caranya mengatakannya padamu, entahlah aku malu.” Arvin menatap sendu wajah Ambar yang tak bereaksi apa-apa. Ia pun menghela napas panjang, mungkin ungkapan cintanya sudah terlambat, harapannya untuk terus bersama seketika layu. “Aku tahu mungkin udah terlambat, aku akan mengabdikan keinginanmu untuk”

“Tadi itu maksudnya, Mas, bilang cinta sama aku?” tanya Ambar setelah menemukan suaranya. Butuh beberapa saat untuk mencerna perkataan suaminya yang berputar-putar, padahal hanya butuh tiga kata untuk mempertegasnya. “Bener? Mas cinta aku,



kan?” ulang Ambar dengan tatapan lekat.

Wajah Arvin merah padam dan hal itu tak luput oleh Ambar. Pria itu berdiri, berjalan menuju pintu, tetapi dihadang Ambar. Wanita itu menempelkan tubuh di pintu agar Arvin tak bisa membukanya.

“Bener, kan, maksudnya itu ... Mas cinta sama aku?” ulang Ambar sebab ia takut salah mengartikannya. Jangan sampai kembang api yang meledak dalam hatinya padam karena salah paham. “Bener gitu, Mas?” Tatapan Ambar menuntut jawaban, tetapi Arvin seolah menghindar.

“Ini udah siang aku belikan makanan dulu di depan.” Arvin menggeser tubuh Ambar agar ia bisa membuka pintu.

“Nggak sebelum, Mas, jawab pertanyaanku.” Ia melingkarkan kedua tangannya di pinggang Arvin, mendongak meminta jawaban.

Pria tinggi besar itu terlihat menghirup oksigen sebanyak-banyaknya sebelum menjawab Ambar. “Apa tadi kurang jelas?” tanya Arvin balik.

“Mas, ih, jawab dulu!” regek Ambar.

“Udah, ya, aku beliin makanan dulu. Vitaminnya dibawa, kan?”

Wanita itu mencebik. “Dasar manusia kutub.” Tetapi tak urung juga Ambar menempelkan raganya lekat kepada Arvin. Menghidu aroma tubuh Arvin

yang bercampur parfum, tapi menenangkan. Ia semakin mengeratkan pelukannya pada suaminya itu.

Terima kasih, Tuhan, ucapnya dalam hati. Pernyataan cinta yang aneh tetapi baginya itu cukup. Setidaknya ia mengetahui bagaimana perasaan Arvin padanya selama ini.

End





Extra Part 1

”E lusin punggungnya yang bener, ih. Capek banget, lho. Nggak kasihan apa sama aku,” gerutu Ambar yang tengah berbaring memungguni Arvin. Sehari-an duduk melayani konsumen dengan kondisi hamil ternyata cukup melelahkan.

“Dari tadi kan udah dielusin ini. Berhenti kerja aja, ya?”

Dengan cepat Ambar memutar badannya menghadap Arvin. Wajahnya memberengut seperti bebek. “Nggak mau. Bosen aku tuh di rumah aja. Lagian si dedek maunya deketan ayahnya terus.”

“Tapi kalo udah tujuh bulan berhenti, ya? Istirahat, Bun, biar nggak capek. Mau, kan?”

“Kalo kangen Neja sama Mas Dimas, gimana? Kan kalo”

Dalam hitungan detik riak paras Arvin berubah, ia turun dari kasur, dan keluar kamar. Masih saja Dimas yang dicari. Walau pria itu temen dekatnya tetap saja ia tak rela bila Ambar selalu mengingat Dimas. Ia membuat kopi susu lalu duduk di depan televisi kala jarum jam

menunjukkan pukul 22.30 malam. Ia akhirnya menghidupkan benda persegi panjang tipis itu untuk mencari tayangan yang menarik agar perasaan jengkelnya hilang.

Di tengah asyiknya menikmati film *action*, Ambar menghampirinya dengan wajah basah. Arvin menyambut dengan penuh kasih. “Kenapa? Ada yang sakit?” tanya Arvin panik. Bukannya menjawab, tangis ibu hamil lima bulan tersebut semakin kencang. Arvin meraih tubuh istrinya dalam dekapannya. Diusapnya berulang-ulang punggung bergetar itu sampai tenang.

Ambar mendongak, menatap lekat wajah Arvin. “Jangan marah,” pintanya lirih dan memelas. Wanita berdaster

batik itu menyurukkan wajahnya di lekungan leher Arvin dengan sisa tangisnya. “Mas Dimas udah kayak sodaraku sendiri. Mas tahu sendirikan aku nggak punya sodara, makanya aku seneng deket dia,” terangnya agar Arvin tidak salah paham. “Mas”

Arvin mengembuskan napasnya dengan keras. “Jangan terlalu dekat. Biar pun dia temen dekat Mas, tetep aja Mas nggak suka.”

“Mas, cemburu?”

Pria itu mengamati wajah ayu istrinya yang semakin berisi. “Mas nggak suka lihat kalian dekat. Mas nggak suka dia ngusap-ngusap kepalamu. Pengin nonjok rasanya.”



Dengan mencebik dan sedikit kuat Ambar memukul lengan Arvin. “Tinggal bilang ‘iya’ aja apa susahnya, sih! Pake muter-muter dulu.”

Pria itu terkekeh. Mencubit sayang pipi gembil Ambar. “Janji, ya, nggak deket-deket banget? Mas cuma jaga-jaga, *Sayang*, karena nggak ada yang namanya adek-kakak atau sodara ketemu gede tanpa ada perasaan lain. Mas takut kedekatan kalian menimbulkan perasaan yang nggak-nggak. Ngerti, kan, maksud Mas?” ujar Arvin lembut. Ambar mengiakan. “Tidur, yuk, biar besok bisa bangun pagi terus jalan-jalan bentar.” Saat akan berdiri, istrinya menahannya.

“Tadi, Mas, manggil aku apa?”
tanyanya penasaran.

“Hah? Apa? Nggak ada. Manggil, ya,
kayak biasanya.”

“Ih, nggak gitu tadi,” bantah Ambar
setengah merajuk. “Ulangin, dong, Mas.
Ngambek, nih, aku.”

Tak lagi mengindahkan regekan
Ambar, Arvin membopong istrinya ke
kamar setelah sebelumnya mematikan
televisi. Sampai di kasur, tubuh berisi itu
diletakkan dengan hati-hati lalu ia
menyusul di bawah selimut. “*Love you,*
Bun,” ucapnya ketika Ambar dalam
selimut mimpi.





Extra Part 2

”Mas, kapan pulang? Huhuhu ... aku sama dedek kangen.” Sudah dari setengah jam lalu Ambar menangis terus ketika Arvin meneleponnya. Berpisah selama lima hari dengan suaminya membuat rindu yang ia rasakan menguat sampai-sampai akan meledak. “Ja ... janjinya tiga hari ta ... tapi ini hampir seminggu. Besok itu pengajian tujuh

bulananku, a ... aku mau Mas di sini,” beritahunya dengan sesenggukan.

Terdengar helaan napas berat dari saluran telepon. “Diusahakan besok, ya, Bun. Udah, dong, nangisnya. Kasihan dedeknya itu. Emang, Bunda, nggak capek nangis terus?”

“Ya, capek. Tapi kesel nggak bisa pelukin, Mas!” semburnya ketus. Kalau saja suaminya itu berada di depannya saat ini, sudah ia gebuki dari tadi.

“Tahu gitu Mas nggak usah telepon kalo bikin Bunda nangis gini,” ucap Arvin dari seberang.

Tangisan Ambar semakin kencang. Jangan salahkan Ambar yang cengeng sejak hamil, tapi perubahan hormon di tubuhnya membuat Ambar seperti bukan

dirinya. Ambar yang kuat, mandiri sekarang manja, sensitif, juga cengeng. “Kok gitu, sih! Dikangenin bukannya seneng malah marah. Aku gini juga bukan mauku! Ya udah, kalo nggak mau dikangeni, kita nggak bakal kangen lagi. Bilang aja kalo, Mas, di sana udah ketemu yang lebih dariku makanya gitu!”

“Astagfirullah, Bun. Mas nggak bermaksud gitu, cuma” Ucapan Arvin terpotong oleh nada sambung. Saluran telepon diputus sepihak. Ia mencoba menelepon balik tapi selalu ditolak. Cepat-cepat ia menelepon ibunya untuk melihatkan Ambar. Hatinya lega kala Enggar mengatakan istri tidur, entah tidur betulan atau pura-

pura, setidaknya Ambar tidak ke mana-mana.



”M duk, kenapa kok murung gitu?”
Budi duduk di sisi Ambar di kursi kayu di teras belakang rumah Ambar, mengusap kepala putrinya dengan lembut. “Ada apa?” tanyanya lagi.

Wanita yang sore ini memakai gamis warna oranye lembut dikombi bordir bunga sulur putih itu menoleh memaksakan senyuman pada orangtua satu-satunya. “Udah makan, Yah?” Ambar mengalihkan pembicaraan, ia sedang tak ingin membahas penyebab kemurungannya. “Udah belum? Ambar ambilin makan, ya. Ayah itu nggak boleh

sampek telat makan. Obatnya dibawa ‘kan?’”

Budi tak langsung menjawab, ia mengelus~elus perut besar Ambar. Matanya berbinar kala tendangan dari cucunya mengenai tangannya. “Sudah. Tadi ayah mertuamu yang temenin makan.” Budi menatap penuh cinta untuk anaknya. Senyum bahagia pun tampak. “Kamu tahu, Ayah bahagia lihat kalian terutama kamu bahagia gini. Tadinya Ayah ragu melepasmu untuk Arvin, karena kalian belum kenal. Ayah takut kamu ndak bahagia sama pernikahan yang Ayah paksakan, tapi sekarang Ayah bersyukur menikahkanmu dengan dia. Arvin begitu

sabar dan jelas sekali mencintaimu. Andai saja ibumu di sini, dia pasti”

Ambar memeluk erat ayahnya. Tangisnya pecah akan kerinduan terhadap sang ibu, wanita penuh kasih sayang. Senyum lembutnya meneduhkan, dan yang paling Ambar rindukan adalah dekapan hangat beliau. “Ambar kangen Ibu, Yah. Besok temenin ke makam, ya,” pinta Ambar di antara sesenggukannya.

“Lho, kenapa ini?” Enggar heran melihat besan dan mantunya saling berpelukan, terlebih Ambar yang wajahnya basah. Ia mendekat, duduk di sisi kosong Ambar. “Kenapa, *Nduk?* Kangen masmu?” tanyanya lembut.

“Biasa lagi manja dia, Mbak,” sahut Budi sambil mengelap air mata putrinya. “Sudah nangisnya, ayunya nanti hilang. Nanti Ayah bingung *pengling*, ini anak Ayah apa bukan,” kelakar Budi agar Ambar kembali ceria.

“Ayah, ih!”

“Mbar, itu ibu~ibu udah pada dateng, ke depan, yuk.” Ambar mengangguk, melepaskan diri dari dekapan Budi kemudian mengekori Enggar dengan langkah pelan.

Acara berlangsung khidmat dan sukses. Surat Maryam dan Yusuf berkumandang merdu di kediaman Arvin. Tak hanya itu iringan doa untuk kebaikan dan keselamatan ibu dan bayi pun dilantunkan. Ceramah dari ustazah

juga tak lupa mengisi pengajian tersebut hingga menjelang magrib acara selesai.

Namun, kebahagiaan sore itu berkurang karena orang yang dinanti Ambar tidak datang. Kecewa tentu saja, sebab ia ingin sekali Arvin di sampingnya. Paras cerianya berangsur-angsur menjadi muram. Tak ingin merusak euforia bahagia, ia pamit untuk istirahat. Ia pun melangkah gontai ke kamar.

“Ayah kamu jahat, Dek. Janjinya pulang tapi” Bibir Ambar seketika kelu. Kata-kata yang ingin ucapkan kepada anaknya hilang dalam sekejap. Ini

“*Happy birthday*, Bunda.” Arvin merengkuh Ambar dalam pelukannya.



Senyum kecil tampak saat tubuh di pelukannya bergetar dan suara tangis menyentuh telinga Arvin. “Moga, Bunda, selalu dalam lindungan Allah SWT. Jadi istri dan bunda yang baik buatku juga Dedek nanti.” Doa sepenuh hati ia sematkan dan yakin bahwa Tuhan akan mengabulkannya. “Udah, dong, nangisnya. Mas jadi bingung ini. Nggak pulang nangis, pulang nangis juga,” keluhnya. Tentu saja itu hanya bercanda, sebab ia tahu jika kehamilan Ambar membuat wanita itu berubah.

Ambar masih menangis. Ia bahagia mendapat kejutan dari Arvin, sebab ia lupa jika hari ini hari lahirnya. Ia tak tahu harus berkata apa. Sedih, kecewa, dan marah yang ia rasakan atas

ketidakhadiran Arvin lenyap dalam hitungan detik. Ambar sungguh tak menyangka semua ini.

“Bun”

“Makasih. Aku ... nggak nyangka kalo”

“Sebenarnya kemarin Mas udah pulang, tapi nginap di rumah Ibu. Mas sengaja nggak langsung pulang soalnya Mas pengen bikin kejutan ini. Mas yakin Bunda lupa kalo hari ini ultah.” Tangannya tak berhenti mengelus punggung Ambar untuk meredakan tangisannya. “Mas sayang Bunda.”

